



**RELASI ISLAM DAN HINDU
DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT MULTIKULTUR DI BALI
Studi Kasus Tiga Daerah: Denpasar; Karangasem, dan Buleleng**

I Gede Suwindia

Program studi Agama dan Lintas Budaya
Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada

Machasin

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

I Gede Parimarta

Universitas Udayana

Info Artikel

Sejarah Artikel

Keywords:
fishing, crisis,
economy

Abstract

This paper is motivated by the situations where Bali as part of the Unitary Republic of Indonesia that has a various diversity of ethnicity, race, religion, and citizenship. The background of various ethnic, tribe and religion in Indonesia are often tainted by the conflicts, contradictions, until riots. This makes this paper important to be appointed, where Bali gives a different color in managing the existing heterogeneity. When conflicts on behalf of ethnic, tribe and religion occurred in some areas, Bali remains in control, not affected by the riots. This article at least has the purpose to provide a review of the relation between the life that is built up during the time in Bali, especially between Muslims and Hindus in the perspective of multicultural society. The method used in this study is a qualitative method with descriptive analysis. Data sampling is done by using purposive sampling technique, using primary data in the form of informants and secondary data in the form of library data both at home and abroad as KITLV, as well as libraries at the University of Leiden. Islam and Hindu relationship in Bali is essentially strengthened in the Balinese culture that develops and continues sustainable until now. Genealogical role caused by inter-family marriages in the past, reinforce islam and hindu relationship. The role of kings in the past and to the present generation also contributed quite a bit of harmony of Islam and Hindu in Bali. Local government through Forum for Inter-religious Harmony and Ministry of Religious Affairs gives greater media after the reform, so that there is better relations and places cultural piety as the foundation. The writer conclude that Islam and Hindu relationship in Bali is supported by the community local wisdom (Islam and Hindu), which upholds the sense of brotherhood, tolerance, respect, and recognition of the existing diversity. This reality is certainly very great significance in the life of the country of Indonesia.

© 2012 Universitas Negeri Semarang

PENDAHULUAN

Bali sebagai salah satu bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia senantiasa tidak bisa menutup dirinya dari serbuan pendatang. Hal ini berdampak pada semakin heterogennya Bali dari sisi agama, etnis, suku hingga kewarganegaraan. Peran pemerintah yang menjadikan Bali sebagai salah satu destinasi pariwisata domestic maupun dunia semakin membuka pintu dimana proses pembauran terjadi dengan semakin gencarnya di Bali. Namun demikian dari sekian banyak kejadian yang bernuansa antar etnis dan agama di Indonesia, sampai saat ini di Bali masih dirasakan cukup aman, tenang serta boleh dikatakan tidak terpengaruh dengan yang terjadi di luar. Hal sudah barang tentu menimbulkan pertanyaan, faktor apa sesungguhnya yang mendasari hubungan baik tersebut, sehingga tidak terjadinya konflik horizontal. Tujuannya adalah untuk memberikan satu kajian, bahwa keragaman etnis, suku, agama tidak harus berakhir dengan bentrok, kekerasan hingga kerusuhan.

Beberapa kajian dari hasil penelitian sebelumnya memang sudah banyak dilakukan. Khususnya untuk kasus di luar Bali. Menurut Masdar Helmi dalam tulisannya Merumuskan Kembali Kebangsaan Indonesia (2002:122) bahwa bagi bangsa Indonesia, adanya keragaman budaya merupakan kenyataan sosial yang sudah niscaya. Maksudnya keberagaman itu sudah demikian adanya, natural serta perlu diterima untuk kemudian disyukuri karena semua itu jarang terjadi di banyak Negara lain. Namun demikian, Mahfud dalam

bukunya Pendidikan Multikultural (2006:78-79) memberikan catatan bahwa hal itu tidak secara otomatis diiringi dengan penerimaan yang positif. Yang dimaksud adalah banyaknya fakta yang justru menunjukkan fenomena yang sebaliknya, keragaman budaya telah memberi sumbangan besar bagi munculnya ketegangan dan konflik di Indonesia. Apa yang dikatakan Mahfud (2006) itu sangat beralasan, karena keragaman etnis dan budaya memang tidak serta merta memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat Indonesia. Khasanah bangsa yang besar dengan keanekaragaman etnis dan budayanya, apabila tidak dikelola secara baik kerap akan menjadi masalah tersendiri. Mengelola keragaman budaya, etnis dan agama itu memerlukan jiwa besar terutama untuk mau saling menerima kenyataan akan perbedaan. Hidup harmoni dengan senang melihat orang lain bahagia dan seterusnya. Dalam situasi yang seperti ini sudah barang tentu diperlukan suatu penguatan rasa kebangsaan, rasa persaudaraan, tenggangrasa dan persatuan ditengah berbagai perubahan yang ada.

Para leluhur dan pejuang Negara Kesatuan Republik Indonesia di masa lalu telah banyak memberikan goresan tinta emas akan hakekat sebuah kebersamaan tersebut. Para pendahulu yang senantiasa berjuang tanpa berpikir akan balasan jasa yang mereka peroleh, patut untuk diapresiasi dengan menjadikan rasa persaudaraan sejati itu semakin kokoh. Negara Kesatuan Republik Indonesia yang terdiri atas beragam etnis, agama dan adat tradisi itu, bisa dipersatukan atas nama kepentingan yang lebih besar yaitu

Bhinneka Tunggal Ika.

Namun demikian serangkaian perjuangan dimasa lalu yang telah menghabiskan harta benda dan nyawa hanya akan menjadi kenangan semata apabila sebagai generasi penerusnya memberikan pemaknaan secara dangkal. Dalam kondisi seperti itulah keanekaragaman akan berpeluang besar menjadikan negara ini tercerai berai dari posisinya semula. Masyarakat yang berlatar belakang suku, agama, dan adat istiadat yang berbeda, akan mengalami gesekan dari masalah saling mencurigai (*prejudice*) hingga pada tataran konflik terbuka. Pandangan para cendekiawan dalam memaknai kenyataan sosial seperti itu menyebutnya dengan “heterogenitas masyarakat Indonesia yang bermuka dua”. Tidak hanya kemolekan yang tersaji, namun juga carut marutnya sistem dan tatanan sosial kemasyarakatan yang ada, (Mahfud, 2006).

Fakta sosial yang terjadi di Poso, Sampit, Maluku, adalah merupakan dampak tidak terkelolanya heterogenitas itu secara baik, serta dimaknainya warisan perjuangan para pendahulu secara dangkal. Pendangkalan pemaknaan pada waktunya akan berimplikasi pada berbagai sektor formal serta akan dirasakan dalam kurun waktu yang panjang. Dengan kata lain, masyarakat tidak menjadi lebih kaya akan khasanah etnis, agama, dan budaya yang ada, namun cenderung lebih anarkis karena pengalaman-ada kelompok lainnya. Apa yang dikemukakan tersebut hanyalah sebagian kecil dari realitas kehidupan antar etnis dan agama yang ada di Indonesia. Pada kenyataannya tidak di semua tempat

komunitas masyarakat mengalami kemandekan dalam mengelola keanekaragamannya tersebut. Sebagian telah dapat menjadikan khasanah budaya yang berbeda itu sebagai perekat dalam relasi sosial kemasyarakatan.

Mahfud mengatakan, bahwa *local geniuses* juga berfungsi sebagai *defense mechanism* dan sekaligus *early warning system* yang dapat mengantisipasi ancaman terhadap keutuhan tradisi dan sistem sosio-kultural dan dengan demikian berarti memelihara integrasi dan keutuhan *socio cultural* masyarakat bersangkutan, (2006: 85). Coser (1956) bahkan secara tegas menyatakan bahwa konflik bisa dilihat sebagai cara untuk mempertahankan stabilitas. Selanjutnya dikatakan bahwa konflik sosial bisa dilihat sebagai hal yang memiliki unsur pemersatu yang vital melalui pelepasan ketegangan dan membentuk rantai penyesuaian diri.

Kerjasama untuk saling membantu ketika situasi tidak menguntungkan memang akan sulit dilakukan apabila kondisi masyarakatnya memang rentan pada konflik. Namun ketika ledakan bom bali 1, masyarakat Islam dan Hindu dapat menunjukkan pada dunia luar bahwa konstruksi kebesamaan selama ini bukan sebuah rekayasa social, namun realitas yang sebenar-benarnya memang terjadi. Bukti relasi seperti itu memang bukan bagian dari skenario sebuah adegan drama, melainkan sebuah detik-detik keutuhan relasi yang dipertaruhkan, pada jamannya.

Anggapan yang kemudian berpandangan bahwa semua hanya dipermukaan sudah barang tentu dapat

diberikan pemahaman bahwa relasi yang terjadi selama ini bukanlah tiada cacat dan cela, bukanlah mulus sedemikian adanya, namun tetap saja sebagai bagian dari makhluk sosial tetap suatu ketidakefektifan, ada ketegangan, namun sebagaimana Hoykas katakan dalam tulisannya Islam Bali, 1976: 62 bahwa manusia adalah bagian dari *homoludens*, dimana mereka akan senantiasa mempelajari elemen-elemen dari budaya untuk dipergunakan “mempermulia” kehidupannya.

Harmoni yang terbangun atas nama agama, suku, etnis yang ada di Bali memberikan inspirasi bagi penulis untuk mendalami masalah-masalah antar agama dan etnik khususnya tentang Islam dan Hindu. Islam dan Hindu di Bali pada dasarnya telah menjalin sebuah relasi sosial tidak kurang dari 500-an tahun lamanya. Relasi yang tentunya tidak selamanya berketat pada masalah norma, etiket dan yang sejenisnya. Seiring perkembangan jaman, relasi juga kerap mengalami gesekan yang berawal dari pergesekan masalah ekonomi, masalah politik yang pada akhirnya memicu persaingan dan pertentangan yang tidak sehat. Hal ini kerap menodai relasi yang sudah ada selama ratusan tahun itu, bahkan dapat menjadi ancaman yang lebih serius dimasa mendatang.

Komunitas Islam dan Hindu di Bali (tiga desa di tiga daerah) yang penulis kaji, sudah barang tentu akan memberikan respon yang berbeda-beda terhadap relasi antar etnis dan agama dimaksud. Tiga daerah dalam hal ini adalah *pertama* perkampungan Islam Hindu Kepaon di Denpasar; *kedua* Islam Saren di

Karangasem; *dan ketiga* Islam Pegayaman di Singaraja. Ketiga daerah dimaksud di dalamnya sama-sama berinteraksi komunitas dua agama namun mendiami perkampungan (desa) yang sama. Relasi digambarkan seperti dua buah lingkaran, yang pada beberapa bagiannya bertemu dan akan membentuk semacam “irisan”. Irisan itulah yang penulis kategorikan sebagai sebuah proses interaksi Islam dan Hindu, yang dalam kualitas tertentu pula akan membangun relasi yang harmoni.

Dalam catatan penulis, ketika meletusnya bom Bali I dan II, dapat disyukuri bahwa masyarakat di Bali tetap tenang. Untuk tidak dengan sederhana mengatakan bahwa tidak ada ketegangan dan *prasangka* pada tahun 2002 itu. Dapat disyukuri bersama bahwa apa yang terjadi di Ambon, maupun Sampit tidak terjadi di Bali. Konflik horizontal dapat dielakkan, dugaan sementara penulis adalah masih lekatnya kearifan lokal masyarakat Bali. Kearifan lokal yang dikenal dengan istilah “*menyamabraya*”. Konsep “*menyamabraya*” menjadi semacam modal sosial masyarakat Bali dari jaman ke jaman yang tetap terpelihara dengan baik hingga saat ini. *Menyamabraya* adalah sebuah konsep “*kesemestaan*” yaitu bagaimana seseorang memandang orang lain adalah sebagai saudaranya sendiri bukan sebagai “*the other*”. Warga masyarakat yang beragama Hindu menyebutkan mereka yang beragama Islam adalah sebagai “*Nyame Selam*” atau saudara yang beragama Islam; sedangkan mereka yang beragama Islam menyebut umat Hindu sebagai “*Nyame Bali*” atau saudara yang beragama Hindu. Berbagai tradisi

pendukung lainnya masih dapat pula dijumpai hingga saat ini, terutama di tiga lokasi penelitian penulis ini.

Jika meminjam istilah Hasbullah (2006) tentang teori Modal Sosial, maka "*Menyama Braya*" adalah modal sosial masyarakat Bali. Modal sosial yang tumbuh dan berkembang menjadi sebuah warna peradaban dan menjadi tali pengikat layaknya "kesepakatan tidak tertulis dan dijunjung tinggi" Islam dan Hindu di daerah ini.

Hasbullah memberikan catatan bahwa paling tidak terdapat enam point utama dalam pembahasan modal sosial antara lain: 1) Partisipasi dalam suatu jaringan; 2). *Reciprocity*; 3). *Trust*; 4). Norma sosial; 5). Nilai-nilai dan; 6). Tindakan yang proaktif. Enam point utama dalam teori modal sosial di atas sangat erat kaitannya dengan apa yang dipersyaratkan dalam definisi relasi sosial sebelumnya. Demikian pula apa yang diutarakan dalam point utama relasi sosial tersebut memang sebuah gambaran riil dari sebuah tuntutan sistem sosial yang ada di masyarakat. Apa yang dipaparkan dalam teori modal social tersebut dipakai sebagai pisau bedah terhadap relasi Islam dan Hindu yang ada di tiga daerah dengan karakteristiknya yang berbeda-beda, seperti Bali Utara, Bali Timur dan Bali bagian Selatan. Teori ini mampu menjelaskan secara akurat bahwa unsur-unsur penunjang kebudayaan akan memberikan andil terhadap pola perilaku masyarakatnya yang berbeda etnis dan agama.

Konsep modal sosial dikatakan juga oleh Syahra Rusyidi, 2003 dalam Jurnal Masyarakat dan Budaya yang menyatakan

bahwa sesungguhnya konsep modal sosial muncul dari pemikiran bahwa anggota masyarakat tidak mungkin dapat secara individu mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Menurutnya diperlukan adanya kebersamaan dan kerjasama yang baik dari segenap anggota masyarakat yang berkepentingan untuk mengatasi masalah tersebut.

Menurut Syahra inilah yang melandasi pemikiran seorang pendidik di Amerika pada abad 20 Lyda Judson Hanifan untuk memperkenalkan konsep modal sosial pertama kalinya. Hanifan mempublikasikan pemikirannya pada sebuah buku berjudul "*The Rural School Community Centre*, (Hanifan, 1916:130) sebagaimana dikutip Syhra, 2003:2.

Hanifan menyatakan bahwa modal sosial bukanlah modal seperti uang, tetapi lebih mengandung arti kiasan, namun merupakan aset atau modal nyata yang penting dalam hidup bermasyarakat. Menurut Hanifan, dalam modal sosial termasuk kemauan baik, rasa bersahabat, saling simpati, serta hubungan sosial dan kerjasama yang erat antara individu dan keluarga yang membentuk suatu kelompok sosial.

Sementara itu, menurut Hasbullah (2006) bahwa inti dari modal sosial adalah bagaimana kemampuan masyarakat dalam suatu entitas atau kelompok bekerjasama, membangun suatu jaringan untuk mencapai tujuan bersama. Menurut penulis bahwa relasi adalah bagian dari kerjasama dimaksud yang bekerja secara bersama-sama saling menguntungkan di kedua belah pihak. Sebagaimana Hasbullah juga katakan bahwa kerjasama tersebut diwarnai oleh suatu pola

inter-relasi yang imbal balik dan saling menguntungkan, dan dibangun diatas kepercayaan yang ditopang oleh norma-norma dan nilai-nilai sosial yang positif dan kuat.

Dari uraian definisi kedua pemikir tersebut di atas, tentang relasi maka dapat penulis temukan minimal empat hal yang paling mendasar dalam modal sosial. Yang *pertama* adalah faktor pengaruh; yang *kedua* adalah orang/individu; *ketiga* adalah perilaku/*action* dan *keempat* adalah proses timbal balik.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian yang penulis pilih sudah diklasifikasikan sesuai dengan kepentingan riset yang sebelumnya telah diobservasi. Desa-desa yang menjadi lokus penelitian di Bali penulis pilih berdasarkan lima alasan prinsip. *Pertama*, daerahnya telah mencerminkan kehidupan Islam dan Hindu yang sudah mendiami wilayah tersebut lebih dari satu generasi. Pada kenyataannya di lapangan bahwa desa-desa yang penulis pilih sudah didiami lebih dari lima generasi atau distarakan dengan lima ratusan tahun yang silam. Alasan *kedua*, adalah daerah tersebut mencerminkan keterwakilan dari Pusat Pemerintahan (Denpasar) atau Bali Selatan; daerah Pegayaman yang mencerminkan komunitas dan karakter Bali Utara dan daerah Bali bagian Timur (desa Budakeling).

Sumber data dalam penelitian dapat berupa data *primer* dan data *sekunder*. Sumber data *primer* adalah data yang diperoleh dari tangan pertama (informan)

melalui wawancara langsung mengenai struktur desa, menggali faktor-faktor terbangunnya relasi selama ini, proses perkembangan relasi serta makna relasi Islam dan Hindu bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Data primer tersebut penulis gali lewat wawancara, pengamatan langsung di lapangan, observasi atas objek-objek yang dianggap penting bahkan melakukan wawancara mendalam terhadap beberapa informan yang dianggap penting. Sedangkan data sekunder dapat diambil lewat studi kepustakaan baik yang penulis dapatkan langsung dari beberapa sumber di lapangan, salah satunya dari Haji Ibrahim dan Padani di Pemogan, Haji Jaelani di Pegayaman, Idaya Wayan di Budakeling. Penulis juga mendapatkan data skunder berupa buku-buku kepustakaan di perpustakaan Leiden, Perpustakaan Koninklijk Indische vader-tal Volenkunde (KITLV) Belanda dan beberapa museum yang berlokasi di Leiden dan Amsterdam, ketika penulis mengambil program sandwich di Belanda bulan Juni-Agustus tahun 2011. Peran perpustakaan setempat di Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar (IHDN) juga sangat besar peranannya terutama diawal-awal penelitian ini dilakukan.

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik kepustakaan, teknik observasi dan teknik wawancara, serta tehnik dokumentasi. Beberapa tehnik tersebut dipergunakan setelah penulis per-timbang-bangkan kelebihan dan kekurangannya masing-masing.

Analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan dari penjajagan, yang hasilnya

kemudian dituangkan dalam rencana penelitian, terutama dalam latar belakang dan permasalahan. Sedangkan data yang digali ketika penelitian secara intensif akan dianalisis sejalan dengan proses pengamatan dan wawancara. Selanjutnya data yang terkumpul dicermati kembali untuk penyusunan kerangka laporan yaitu data isi tulisan ini, dalam kerangka laporan tersebut sudah tercermin pengklasifikasian data kedalam kategori-kategori yang disusun dengan membuat judul-judul bab dan sub-subnya.

Adapun tiga langkah sistematis tersebut adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (verifikasi). Sesuai dengan data yang diperlukan atau dikumpulkan dari metode serta teknik pengumpulan data tersebut, maka langkah-langkah analisis data sebagai berikut: Reduksi Data, pada tahap reduksi data dilakukan, a) pemilihan terhadap dokumen, ringkasan isi dokumen dimaksud, pengklasifikasian informasi, b) penyeleksian informasi, pencatatan, perekaman dan pentransformasian informasi data, kasus ke dalam skema yang telah dipolakan, dan c) mengembangkan preposisi-preposisi. Penyajian data yang dilakukan secara deskriptif dan kronologis. Penarikan kesimpulan dilakukan mengenai argumentasi-argumentasi masyarakat Tenganan dalam menata penggunaan air di desanya, pola pikir tradisi yang senantiasa mengedepankan alam dan yang lainnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Relasi Islam dan Hindu di Bali

Puri Pemecutan Denpasar secara Historis memiliki hubungan yang sangat erat sekali dengan eksistensi umat Islam yang ada di Kepaon kota Denpasar. Hal ini dibuktikan dengan masih sangat eratnya komunikasi yang dibangun selama ini terlebih lagi dalam hal agama dan kebudayaan. Dari pengamatan, wawancara yang penulis lakukan dilapangan dapat dijelaskan sebagai berikut bahwa komunitas Islam yang ada di desa Kepaon sesungguhnya berasal dari perkawinan Raden Suryadiningrat dengan Putri Raja Pemecutan yaitu NiGusti Ayu Rai. Perkawinan dilatar belakangi persetujuan internal dari raja Pemecutan dengan Raja Mengwi yang berkuasa di daerah Badung, Denpasar ke Utara ketika itu.

Dari penuturan salah satu warga di kampung Islam Kepaon disebutkan bahwa para prajurit Puri Pemecutan sebagai pemegang otoritas atas wilayah darat dan laut ketika itu menemukan beberapa orang asing terdampar di tepi pantai Sanur. Pantai Sanur adalah salah satu pantai paling dekat dengan Puri Pemecutan, yang berlokasi di sebelah timur dari kota Denpasar. Setelah para prajurit tersebut mengamati secara seksama, dan memastikan bahwa orang yang terdampar itu masih hidup, maka ditangkaph orang tersebut sebagai tawanan dan dibawa ke Puri Pemecutan. Pihak Puri Pemecutan menduga bahwa mereka yang terdampar itu adalah mata-mata musuh, yang dalam hal ini adalah mata-mata kaum kolonial Hindia-Belanda yang ketika itu sedang berkuasa. Setelah tawanan itu

ditangkap dan di bawa ke Puri Pemecutan, akhirnya ditanya siapa sejatinya mereka itu. Dari hasil pengakuan tawanan tersebut, diketahuilah bahwa yang terdampar itu adalah orang-orang kerajaan Bangkalan yang sedang melakukan penyeberangan dari Pulau Jawa menuju Pulau Madura. Akibat terjangan ombak yang besar, kapal mereka hancur hingga terdampar di pantai Sanur Bali. Salah satu diantara mereka itu adalah pimpinan putra raja Bangkalan yang bergelar Raden Suryadiningrat.

Raja ketika itu tentu tidak serta merta mempercayai pengakuannya itu, akhirnya raja bersabda, baiklah kalian akan aku ampuni, namun dengan satu syarat bantu aku memerangi kerajaan/Puri Mengui, kalau kalian memang berhasil membantu kami mengalahkan Raja Mengui aku akan mengabdikan apapun yang engkau minta. Dalam waktu tidak lama berselang Raden Bangkalan, dengan senang hati memang membantu raja dalam memerangi Mengui, hal hasil kerajaan mengui kalah karena ternyata punggawa Raja Bangkalan yang diajak Suryadiningrat sangatlah sakti karena dari mereka ada yang menjadi ahli nujum, ahli strategi dan yang lainnya.

Setelah peperangan berakhir, kemudian Raden Suryadiningrat menagih janjinya kepada Raja Pemecutan ketika itu, dan kemudian akhirnya raja sebagai kepanjangan titah dari dewa, sama sekali tidak dapat berkelit, karena sabda raja adalah sabda tuhan. Akhirnya permintaan Raden Suryadiningratpun diajukan. Betapa kagetnya Raja ketika itu, karena Suryadiningrat minta satu permintaan yaitu anak Sang Raja Ni Gusti Ayu Rai, untuk

dipersuntingnya menjadi istri. Singkat cerita raja merestui dengan segala konsekuensi dari janji yang pernah diberikan sebelum peperangan dimulai. Dalam perjalanannya Nigusti Ayu Rai dipersunting kemudian diajak Pulang Ke Bangkalan untuk upacara perkawinan, tidak ada sumber yang jelas, setelah datang dari Bangkalan itulah Gusti Ayu Rai dijadikan mualaf (diislamkan) sehingga dalam keseharian umat Islam setiap lima kali sekali melaksanakan hokum sholat lima waktu.

Sebagai anugerah raja kepada Raden suryadiningrat ketika itu, diberikanlah wilayah hutan disebelah selatan Denpasar yang berlokasi didaerah suwung (sepi) yang disebut dengan wilayah Kepaon saat ini. Kepaon-pun menjadi daerah yang mapan bagi umat Islam sampai saat ini dan menjadi daerah perdikan milik Puri Pemecutan yang menjadi pengikat antara komunitas Islam Kepaon dengan Puri Pemecutan saat ini. Dalam perkembangannya tampak bahwa relasi Islam dan Hindu dalam konteks Islam di Kepaon menjadikan sebuah wajah cantik relasi keberagaman dengan menekankan sebuah relasi yang didasari dengan latar belakang kekerabatan dimasa lalu hingga menumbuhkan sebuah tali persaudaraan yang sangat kuat dan bahkan cenderung dapat dikatakan “penyamaberaayan” yang sangat kental antara Islam dan Hindu di Kota Denpasar. Gambaran ini bukan imajiner, bukan satu yang aktifitas purbakala yang sudah harus dikenang, melainkan sebuah fakta social yang saat ini berkembang dan berjalan dengan sangat baiknya dengan melibatkan dua entitis budaya yang sangat plural dalam bidang keagamaan.

Bagaimana relasi yang terjadi saat ini di Puri Pemecutan dengan Kepaon Denpasar saat sekarang, faktanya adalah ketika di Puri Pemecutan ada karya besar, sejenis pernikahan anak Raja ketika itu, maka warga desa Islam Kepaon dengan sadar dan terpuanggil datang membantu kerabat puri untuk melakukan aktifitas di Puri. Raja sangat arif, menghindari masalah kesalahpahaman, maka raja memberikan kebebasan bagi warga yang nota bene beragama islam untuku mengolah makanannya sendiri dan membuatkan saudara-saudara mereka jamuan dengan diambilkn biaya dan bahan dari dalam Puri. Fenomena ini memang sangat jarang terjadi, bukan untuk mendiskriminasi warga islam, namun itu adalah permintaan mereka sendiri, karena dalam kalangan Islam ada prasarat-prasarat tertentu yang harus dipenuhi dalam mempersiapkan makanan, sehingga makanan tidak menjadi haram.

Seorang trah Puri Karangasem, Prof. Putra Agung menuturkan bahwa dalam perjalanannya Puri Karangasem dalam membangun peradaban Islam dan Hindu di daerahnya berawal dari peperangan raja karangasem melawan belanda dan ekspansinya ke Lombok. Dalam perjalanannya itu, banyak dibantu dan ditolong oleh para warga islam sasak yang setia dan banyak diantara mereka adalah para tabib dan ahli strategi dan ahli senjata. Perjalanan panjang itu membuat raja karangsem memberikan beberapa tanah perdikan milik puri kepada warganya yang beragama islam yang salah satunya berlokasi di Nyuling, sebelah timur Puri, di Bungaya, di barat laut, Kecicang serta di

budakeling yang menjadi lokus penelitian penulis.

Dalam perjalanannya komunitas Islam setelah kemerdekaan mengurus eksistensi mereka melalui lembaga resmi desa bentukan pemerintah Ri, tidak lagi ke Puri sebagaimana jaman kerajaan dulu masih survive. Dalam kajian penulis Islam yang ada di daerah-daerah perdikan tersebut memberikan kontribusi yang sangat besar atas relasi Islam dan Hindu dalam tataran relasi yang produktif didalam menjaga kerukunan, kemaslahatan dan rasa saling menghormati diantara mereka. Islam yang ada di Budakeling lokus penelitian penulis nyata-nyata menyatakan diri mereka sebagai Islam Saren. Mereka kemudian berinteraksi, bergaul dan kemudian berupaya berjalan bersama-sama dengan warga yang ada untuk membangu desa Budakeling dengan cara mereka yang beragama Islam.

Dalam salah satu tulisannya yang berjudul “Sejarah Masuknya Islam di Karangasem Bali” tahun 1981, menyatakan:

...masuknya Islam di Karangasem karena karangasem sebagai salah satu dari delapan bekas kerajaan di Bali yang terletak di ujung timur pulau Bali pernah mengalami kebesarannya pada abad XVIII. Proses masuknya Islam di Karangasem erat hubungannya dengan masuknya Islam di Bali.....

Pandangan Putra Agung tersebut sangat beralasan, karena beliau sendiri adalah salah satu keturunan langsung dari Ida Idewa Agung Jelantik, yang sangat berpengaruh pada pemerintahan Bali-Lombok, serta berpengaruh juga pada masa-masa impasi

Hindia Belanda. Putra Agung dalam penuturannya menyatakan bahwa ketika masa kecilnya di Puri Karangasem komunitas Islam memang bukan orang lain yang asing bagi keluarga Puri. Mereka adalah semeton dangin jurang, dari Lombok, yang sangat besar jasanya dalam pemerintahan Puri Karangasem di Lombok. Ini pula yang menyebabkan mereka ditempatkan disekitar Puri Karangasem karena keterikatan historis yang sangat kuat. Dalam Tulisannya yang sama, Putra Agung menambahkan:

...beberapa peristiwa penting di Bali antara lain kedatangan utusan Islam dari Mekah pada masa pemerintahan Dalem Waturenggong, kedatangan Pedanda Sakti Bau Rawuh yang di Lombok dikenal dengan Pangeran Sangupati dan di Sumbawa terkenal dengan nama Tuan Sumeru.....p.3.... beberapa sumber sejarah yang dapat membantu menjelaskan kapan masuknya Islam di Karangasem adalah berupa peninggalan-peninggalan berbentuk bangunan seperti makam, dan masjid disamping ada beberapa sumber sejarah tradisional yang dapat digolongkan babad yang terdapat di Bali dan Lombok....beberapa makam yang dikeramatkan oleh penduduk Islam yang berdiam di sekitarnya antara lain: Makam di Ujung; di Buitan Manggis; Kubur Duwur Nyuling; Tanculung Kecicang; dan di Saren Jawa Budakeling.....diantara makam keramat yang ada di Karangasem, ada empat makam keramat yang berhubungan dengan masuknya Islam di Karangasem yaitu: 1. Makam Keramat Sayid Abdulrachman di Buitan Manggis; 2. Makam Raden Kyai Jalil di Saren Jawa Budakeling; 3. Makam kramat Datu Mas Pake I

di Ujung, 4. Makam keramat Datu selaparang di Tanculung Kecicang.

Dalam penelusuran penulis, di desa Manggis yang merupakan desa tetangga penulis semasa kecil, penulis bertemu dengan H. Saat yang ketika wawancara ini dilakukan berprofesi sebagai penjual sate kambing di Jalan jurusan Karangasem-Denpasar. Menuturkan bahwa benar didesanya terdapat satumakam keramat yang sangat dihormati warga, dan ini dikatakan sebagai cikal bakal keberadaan komunitas Islam di daerah Buitan, desa Manggis.

Tulisan Putra Agung Juga menyatakan tentang keberadaan Islam dan segala historisnya di Karangasem dapat disimak dalam beberapa sumber tertulis yang masih dapat ditemukan sampai saat ini.

.....demikian juga ada beberapa sumber tertulis yang banyak membantu penelitian bebera manuscrip dalam bentuk babad antara lain: Pamancangah Anak Agung Agung Karangasem, Babad Karangasem Sasak, Babad Lombok, Babad Rusak Sasak, Babad Congah Praya, Pelelintihan Sira Arya Gajah Para, Pelelintihan Sira Arya Getas.

Tokoh pemuda Budakeling yang kebetulan berasal dari kalangan terpelajar juga menjelaskan tidak ada masalah relasi dan hubungan kami beragama selama ini. Perkelahian pernah terjadi ketika pengumuman ujian masuk sekolah tahun 2009, dimana anak-anak sesungguhnya bukan ribut masalah agama, namun karena kebetulan terjadi senggolan antara anak sekolah yang beragama Hindu dan

Islam. Mereka itu kebetulan berasal dari Budakeling Namun kedua warga ternyata sangat dewasa dalam menyikapinya, sehingga tidak ada masalah baru yang ditimbulkan.

Dalam pandangan penulis Islam dan Hindu di Budakeling sesungguhnya telah memiliki kematangan dalam relasi beragama. Pandangan Coser dalam teori konflik, bahwa mereka tidak pernah meredam-redam, mereka justru biarkan semua mengalir dan berjalan dengan sealami mungkin, sehingga dalam perjalanannya umat Islam dan Hindu menjadi dewasa. Islam dan Hindu Budakeling, tepatnya Saren Budakeling adalah gambaran bagaimana relasi Islam dan Hindu kedepan mestinya bergerak, jangan ada praduga, kecemburuan, dan cibiran demi kebersamaan dan kematangan dalam membangun sebuah peradaban yang lebih maju di masa yang akan datang. Islam dan Hindu doktrinnya sama-sama melarang adanya upaya menjolimi, menyakiti, menjelek-jelekkan terlebih saling membenci sesama kaumnya. Seperti yang digambarkan dalam Al-Qur'an (QS 49: 3) mengisyaratkan sebagai berikut: *"Hai manusia kami menciptakan mu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan lalu kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal"* Demikian juga dalam konsep dan *susastra* Hindu (Rg Weda X,191.3) dikatakan *"Wahai umat manusia pikirkanlah bersama, bermusyawarahlah bersama, satukanlah hati dan pikiranmu dengan yang lain, Aku anugrahkan pikiran yang sama untuk kerukunan hidupmu. Wahai umat manusia bersatulah dan*

rukunlah kamu seperti menyatunya para Dewa. Aku telah anugrahkan hal yang sama kepadamu oleh karena itu ciptakanlah persatuan di antara kamu".

Dalam pandangan Haji Ali, warga komunitas Islam Pegayaman, menjelaskan Islam dan Hindu di Pegayaman sesungguhnya telah ada sejak ratusan tahun yang lalu. Ada beberapa versi yang menceritakan adanya pengaruh Panjisakti dan eksistensi Islam yang ada di Pegayaman. Islam Pegayaman adalah komunitas asli Bali, orang Hindu juga kalau berbicara asli dan tidak asli mereka kan datang dari Jawa semuanya, artinya sama dengan kami, namun demikian kami yang bebrada di daerah Pegayaman selama ini hidup berdampingan dengan umat Hindu benar-benar saling menghargai dan saling menghormati. Kami dikelilingi oleh komunitas Hindu yang tersebar dan hidup sejak dari dulu, persawahan, lading yang ada ini adalah bukti bisu kami berinteraksi ada yang menandu tanah lahan pertanian, ada yang menandu persawahan dan lading, ada yang menandu ternak dan yang lainnya.

Fenomena sebaliknya juga ada, beberapa dari umat Hindu *menandu* ternak milik Haji Badri, sehingga sesama mereka berinteraksi dengan saling percaya, setelah mendapat hasil diadakan pembagian. Dalam berkebun juga demikian, penuturan haji badri sungguh memberikan gambaran yang sangat luar biasa bagi kami, karena dalam perjalanannya Desa Pegayaman benar-benar menjadi ikon Islam Bali, dalam penelitian Erni Budiwanti di Pegayaman, bahwa warga Islam dan Hindu seperti halnya kekerabatan yang tidak mengenal ruang dan waktu. Perbedaan

agama, pola mengkonsumsi makanan bukan menjadi kendala sehingga dalam kenyataan Islam dan Hindu disini membaaur dan akulturasi budaya terjadi.

Dalam pelaksanaan aktifitas spiritual itu terbersit *knowledge*, pengetahuan masyarakat yang pada dasarnya mengedepankan konsep saling menjaga dan yang lainnya. Ketika perayaan Nyepi umat Hindu di Bali secara umum, maka Nyepi-pun dilakukan juga di daerah Islam Pegayaman, umat Islam dengan kesadaran melaksanakan Sholat dengan menuju Masjid mereka yang terdekat, bukannya justru sengaja mencari Masjid lain yang jauh dengan alasan agar dapat keluar pada saat upacara Nyepi.

Di sinilah sebuah konsekuensi dari dua komunitas berbeda agama berinteraksi, namun demikian, dengan komunikasi yang saling mengedepankan rasa saling menghargai semuanya dapat berjalan sebagaimana mestinya. Dalam keseharian norma dan etiket terkait kehidupan umat beragama juga terjadi dengan sangat baiknya di Pegayaman. Dapat dikatakan bahwa sebagian besar masyarakat yang tergabung dalam wadah organisasi formal ataupun tidak senantiasa memiliki kaidah-kaidah yang mereka buat dengan tetap mengedepankan norma dimaksud.

Norma yang disepakati sudah barang tentu diwujudkan dalam simbol aturan, tata tertib, serta kesepakatan-kesepakatan sehingga ada *reward* dan *punishment* di dalam pelaksanaannya. Tidak sedikit umat Islam khususnya anak-anak mudanya yang ditegur oleh tetua desa, demikian juga anak-anak Hindu yang diperingatkan oleh tokoh adatnya karena mereka melakukan hal yang

dianggap keluar dari norma-norma bersama yang sudah ada. Ambil contoh anak-anak muda kebut-kebutan di jalan desa. Anak yang melakukan bolos sekolah, bermain-main pada saat ada jam sekolah.

Kearifan Lokal pada Masyarakat Islam dan Hindu di Bali

Istilah kearifan lokal pada bagian ini mengacu pada kearifan lokal yang dipaparkan dalam Astra, 2004 dalam *Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Upaya Memperkokoh Jati Diri Bangsa*. Astra menjelaskan bahwa kearifan lokal yang dipadankan dengan local genius semua dicetuskan oleh H.G. Quaritch Wales, dalam tulisannya "*Culture Change in Greater India*", dan dipublikasikan dalam sebuah Jurnal of Royal Asiatic Society pada tahun 1948. Dalam tulisannya tersebut Walles menyatakan...*the sum of cultural characteristics which the vast majority of people have in common as a result of their experiences in early life*" (...keseluruhan ciri-ciri kebudayaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat/bangsa sebagai hasil pengalaman mereka di masa lampau) Astra, 2004:112.

Dengan kata lain kearifan lokal disini adalah nilai dan kearifan yang terkandung dalam budaya Bali yang melekat dalam tradisi serta aktifitas masyarakat Hindu pada umumnya dan masyarakat Islam di lokasi penelitian penulis pada khususnya. Kearifan tersebut mencakup banyak hal, mulai dari yang berbentuk fisik, hingga yang berupa ideologi kesadaran bersama (nyuaka, saling salit-arsa, menyama beraya) yang semua terimplementasi dalam tataran praktis

kehidupan sehari-hari dua komunitas berbeda agama.

Komunitas Islam dan Hindu di desa Pegayaman memiliki kesadaran bersama yang menurut Choirul Mahfud sebagai *integrating force* yang mengikat keragaman etnis kedua komunitas. Dalam kacamata penulis fenomena tersebut adalah kearifan lokal atau lokal geniuses yang benar-benar telah membuat masyarakat kedua agama tersebut dapat hidup berdampingan sudah sejak ratusan tahun yang lalu. Ini pulalah akar multikulturalisme yang sebenarnya menurut Mahfud. Dikatakannya multikultur mengandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudyaannya masing-masing, setiap individu merasa dihargai sekaligus merasa bertanggung jawab untuk hidup bersama komunitasnya.

Dari sisi kepekaan sosial dan tanggungjawab bersama, dapat dikatakan bahwa kearifan lokal yang ada itu semakin diperkuat dan dibangun bersama. Daya dukung generasi muda, warga pada umumnya, disertai pula oleh dukungan alam, serta persaingan kelas dan konflik yang dipicu masalah politik dan ekonomi pada umumnya masih kecil di daerah ini. Oleh karenanya, ketegangan diantara kedua warga Islam dan Hindu tidak ada. Pengetahuan masyarakat akan folk lore semacam penguat yang menjadi perekat eksistensi kedua komunitas ini juga sangat menunjang. Dari dasar pemahaman pengetahuan itu, mereka tuangkan kedalam norma kehidupan sehari-hari yang keberadaannya semakin jelas dalam tataran social. Konsep menyama braya misalnya di desa Pegayaman

masyarakat Islam dan Hindu senantiasa sudah aplikasikan dalam berbagai hal. Dari tataran fisik mulai dari upaya saling membantu pada saat upacara keamaan, perkawinan, bahkan pada saat bercocok tanam dan panenpun dilakukan.

Sebagaimana penulis uraikan pada bagian sebelumnya bahwa secara kontekstual masyarakat adalah beragama Islam dan Hindu. Namun dalam tataran serta konstalai ekonomi, pertanian dan yang lainnya mereka semua hanyalah human being, yang memerlukan interaksi, mereka saling berkomunikasi dan mereka juga kerap saling pinjam dan menyewakan bahkan menggadaikan hak atas barang untuk mendapatkan uang dalam kepentingan yang mendesak.

Alasan humanisme adalah argumentasi yang sangat bijak dalam tataran konsep *menyamabraya* di desa Pegayaman ini, masyarakat secara arif memaknai menyabraya itu dalam ranah budaya dan sosial, sehingga tidak ada alasan agama untuk berbuat baik, walaupun ia, memang dalam agamalah sesungguhnya memiliki hakikat persaudaraan yang sejati. Agama adalah pengawal nilai dimaksud, sehingga apa yang menjadi keyakinan masyarakat itu menjadi berjalan dengan baik sesuai harapan semua orang.

Di tataran praktis kemasyarakatan ungkapan *penyama-brayaan* itu biasanya diaplikasikan dalam praktik sosial, dalam satu kesempatan penulis melihat sejumlah orang di desa, dan ternyata mereka sedang bahu membahu dalam memperbaiki atap rumah yang kebetulan sudah tua. Ada yang mengangkat genting, ada yang naik, ada yang mengaduk campuran semen, dan yang

lainnya. Mereka bukanlah keluarga Hindu atau Islam saja, beberapa diantara mereka adalah warga kedua agama, dan ketika acara sudah mau selesai semua makan.

Tradisi *paras paros*, juga menjadi khasanah yang sangat luar biasa di Pegayaman, masalah keuangan kerap kali menjadi masalah di daerah pedesaan seperti ini. oleh karena itu upaya simpan meminjam uang, barang dan bahkan bahan masakan antar tetangga memang kerap dialami masyarakat Desa Pegayaman. Dalam hal meminjamkan kendaraan kerap kali juga dialami demikian. Pada saat penelitian ini dilakukan salah seorang warga datang menyela perbincangan saya dengan bapak Ali Sigor / kepala desa dengan berbahasa jawa mengatakan saya hendak memakai mobil bapak karena mengantar keluarganya yang sakit ke denpasar, bapak kepala desa mengiyakan dan mobilpun dipakai. Pada kesempatan yang lain ketika umat Hindu ada satu kegiatan di desa Pegayaman dan kebetulan juga memerlukan bantuan saudara- mereka yang Islam, merekapun melakukan hal yang sala, meminta tolong diantarkan belanja ke pasar atau yang lainnya.

Paras paros bermakna, saling memahami kebutuhan masing-masing, demikian pula kalau tidak bernenan menolong atau memang tidak memiliki kemampuan untuk menolong, maka bukan pula akan menjadi masalah. Dalam suasana batin yang dalam sajalah hal ni dapat terjadi secara baik, karena kalau sudah dimotori kepentingan politik, ekonomi yang diarahkan pada persaingan yang tidak sehat, maka hal demikian niscaya akan dapat

terpelihara dan terjadi.

Pada bagian lain tradisi yang sudah ratusan tahun berkembang di desa Pegayaman adalah tradisi nandu, nandu ada juga yang menghubungkan dengan nyakap. Nandu dalam hal ini bermakna menggarap sawah atau ladang orang lain dengan perhitungan hasil panen dikemudian hari setelah masa pamen. Pada perkembangannya nandu mengarah pada bentuk fisik lainnya yang dapat bergerak seperti sapi, kambing dan yang lainnya. Nandu untuk hitungan ternak disebut *ngadas, mekadasang*.

Mekadasang ternak atau ladang yang berisi kopi dan cengkeh sudah dianagggap sangat lumrah di desa Pegayaman. Dalam prakteknya setelah panen dilakukan penandu mendapatkan sepertiga dari tital hasil yang diberikan, memang tidak sberapa apabila dukur dari jerih payah yang dilakukan, dalam situasi demikian biasanya pemilik lahan dan pemilik ternak biasanya tidak diam, dan selain bagiannya yang sepertiga, beberapa bagian biasanya diberikan lagi kepada penandunya itu.

Dalam hal mengelola hasil pertanian baik sawah maupun ladang desa Pegayaman memang terkenal sekali dengan hasil buminya yang subur. Ada areal perkebunan yang sangat subur, karena daerahnya ada di posisi yang dekat dengan sungai ada di lereng perbukitan sehingga suhu yang baik menunjang hasil bumi yang dihasilkan.

Di sela-sela aktifitas keseharian warga Islam dan Hindu di Pegayaman, mereka juga masih sempat utuk melakukan aktifitas sosial yang biasanya disebut ngayah. Ngayah disepadankan artinya dengan aktifitas gotong-royong, aktifitas yang tidak

bermuara pada hasil material atau upah. Gotong-royong khas Bali Pegayaman yang disebut ngayah ini paling tidak hanya memberikan kopi pada saat siang hari dan kalau yang minta ngayah sedikit memilikidana, maka siangnya dilanjutkan dengan makan siang.

Bali sebagai bagian tak terpisahkan dari NKRI, senantiasa mengedepankan harmonitas kehidupan warganya, apapun agama, etnis, bahasa dan warna kulitnya. Semua adalah bagian warga Negara yang harus di hormati hak dan kewajibannya diatas undang-undang. Dalam tradisi masyarakat Bali tatanan budaya Bali memang berkembang dengan sangat bagus dikarenakan budaya adalah sebagai penyangga aktivitas agama. Karena dalam Agama Hindu konsep keberagamaan meliputi tiga hal. Pertama konsep takwa yang erat hubungannya dengan konsep teologis ketuhanan dalam Agama Hindu. Kedua, adalah konsep Etika, bahwa konsep pemahaman teologi keagamaan mesti ditunjang oleh etik, tata susila, sehingga semakin tinggi pemahaman keagamaan seseorang akan semakin baik perilakunya, dikarenakan semakin dalam pemahaman akan etika dan susilanya di masyarakat. Ketiga, adalah ritual atau upacara yang dalam aktifitasnya bernuansa budaya Hindu seperti gambelan, tarian, yang memiliki tipologi kesenian yang sakral dan juga kesenian profan.

Ketiga konsep terbut dalam Agama Hindu disebut dengan Tri Kerangka dasar Agama Hindu, yang menjadi konsep beragama masyarakat Bali, yang beragama Hindu. Semakin besar aktifitas keagamaan

yang yang dilakukan dalam menyangga agama, maka akan semakin besar pula aktifitas budaya yang dilakukan oleh komunitasnya. Sehingga sesungguhnya agama dan budaya di bali agak sulit dipisahkan karena ruang geraknya berbeda sangat tipis.

Eksistensi Islam Bali yang secara kedaerahan tersebar di Bali sesungguhnya memiliki banyak persamaan sebagaimana penduduk Bali yang beragama Hindu pada umumnya. Mereka senantiasa saling bekerjasama, saling berinteraksi, saling menghargai dalam berbagai kesempatan yang ada. Tradisi sebagaimana yang dituturkan Haji Ali di Pegayaman, Wayan Ariadi di Budakeling sesungguhnya bukan tanpa alasan. Mereka saling bekerjasama dalam membangun tempat tinggal, menggarap ladang dan sebagainya. Bahkan dalam membangun rumah ibadah juga senantiasa saling bekerjasama sebagaimana dilakukan warga Islam di Desa Budakeling, Kabupaten Karangasem. Penuturan Haji Ali di Desa Pegayaman, bahwa arsitek dari Masjid di desa Pegayaman adalah orang yang beragama Hindu, dengan tetap mempertimbangkan khasanah Islami yang masyarakat inginkan.

Faktor kebersamaan dan saling memiliki adalah kunci dari relasi yang kedua komunitas ini untuk saling bangun, tidak ada kecurigaan apalagi prasangka terlebih lagi ketika informasi negatif sering terjadi di media masa belakangan ini. Latar belakang leluhur dan masa-masa sulit yang dilalui secara bersama-sama ternyata memberikan respons positif dalam hal kerjasama dan upaya penguatan dalam relasi islam dan

hindu di Budakeling.

Pada saat perayaan Maulud Nabi, ketika umat Islam melakukan perayaan besar di daerah. Umat melakukan pemotongan sapi, kambing yang diberikan kepada mereka anak yatim dan semua warga. Dalam kesempatan tersebut komunitas Islam juga “ngejot” atau memberikan warga Hindu “duman” sebagaimana mereka memberikannya kepada warga mereka yang beragama Islam. Ini menggambarkan betapa relasi yang terbangun antara islam dan hindu selama ini benar-benar natural dan tidak dipungkiri adalah sebuah relasi oyang kuat dengan tidak “fragile” atau rentan terhadap konflik sosial selama ini.

Pemikiran seorang peneliti Barat Robert Putnam dalam karyanya yang berjudul “*Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy* (1993):36) mendefinisikan modal sosial sebagai “*features of Social organization, such as networks, norms, and trust, that facilitate coordination and cooperation for mutual benefit*” ciri-ciri organisasi sosial seperti jaringan, norma-norma, dan kepercayaan yang memudahkan koordinasi dan kerjasama untuk mendapatkan manfaat bersama, (Syahra, 2003:3).

Putnam menyatakan “*Trust*” adalah satu bagian dari modal sosial yang dapat membangun dan saling memudahkan adanya kerjasama dan koordinasi didalam mengambil manfaat dari kerjasama secara bersama-sama. Pandangan Putnam tersebut apabila ditarik dalam kasus relasi Islam dan Hindu Pemogan, Pegayaman dan Budakeling Nampak sekali sudah tergarut dalam setiap benak masyarakatnya, yang

analisa penulis “*trust*” inilah yang dapat membendung apa yang dikatakan Atmaja sebagai “apokaliptik” yaitu pembukaan selubung dari relasi selama ini sedikit agak di rem. Hal ini kemudian terbukti ketika Atmaja menyatakan beberapa kasus yang mengakibatkan beberapa umat Islam marah pada “warganya” sendiri, karena dipandang terlalu ekstrim menyebarkan misinya dengan cara-cara yang eksklusif.

Sangat kental sekali terlihat dalam keseharian warga Islam Budakeling kalau mereka sesungguhnya orang bali sebagai penduduk bali yang beragama Hindu, hal itu tidak akan Nampak dari pengamatan saja, tanpa melakukan tanya jawab dan mewawancarai langsung mereka di desa.

Trust adalah suatu hal yang penting dalam setiap hubungan, tanpa adanya trust/kepercayaan terlebih dalam dunia yang tanpa batas semua harus sama-sama percaya bahwa sesuatu akan berjalan baik dan biasanya akan berimplikasi baik dalam masyarakat. Sebagaimana dipaparkan Sztompka 1999 dalam salah satu hasil penelitiannya dalam (Asyiri 2003) bahwa Eropa Timur dapat bangkit tanpa membedakan aliran politik dan paham keagamaan, sehingga secara ekonomi bisa bangkit dan pulih dengan segera. Hal ini terjadi menurut Stompka, karena tidak ada lagi dendam masa lalu dan menguntit masalah kemarin, sehingga perjuangan terkonsentrasi untuk perubahan dan kemajuan semata dan didukung oleh semua elemen masyarakat.

Sama halnya dengan relasi yang dibangun dalam komunitas Islam dan Hindu di desa lokasi penelitian penulis. Kerjasama, persaudaraan terbangun karena mereka

sama-sama memiliki kepercayaan untuk saling menguatkan relasi yang ada. Kepercayaan yang ada akan memperkuat kerjasama dalam jaringan organisasi apapun yang dibentuknya di masyarakat. Oleh karena itu, suasana desa tidak akan tergoyahkan dengan informasi yang masuk dari luar dan berniat merusak hubungan yang sudah terbangun sekian lamanya.

Peran Organisasi Sosial dalam memperkuat kehidupan antar umat beragama di Bali

Komunitas Islam dan Hindu di Bali sejatinya ratusan tahun sudah membangun sebuah peradaban baru yang mengedepankan kekeluargaan dan penghargaan sungguh-sungguh terhadap kemanusiaan. Oleh karenanya di desa lokasi penelitian penulis menampakkan satu organisasi social sekaa, yang merupakan wadah kedua warga untuk berinteraksi tanpa melihat sosok dan agama yang mereka anut. Dalam pandangan Knitter, bahwa agamamu adalah hak dan cara dirimu, bagiku ya agamaku dengan tidak mengabaikan agama orang lain.

Dalam hal urusan kehidupan antar umat beragama, di Bali sesungguhnya telah memiliki wadah yang disebut dengan Forum kerukunan Antar Umat Beragama. Forum ini sudah berdiri sejak tahun 1998 yang lalu, ketika gonjang-ganjingnya kehidupan umat di Indonesia akibat kasus-kasus kerusuhan yang bernuansa SARA. Beberapa tokoh ketika pendirian wadah ini sesungguhnya penulis kenal dengan baik, hal tersebut karena penulis pada pembentukan wadah yang pertama kali ini mewakili ormas kepemudaan dalam agama Hindu yaitu,

KMHDI-Bali. Forum Kerukunan Antar Umat Beragama di Bali ini diprakarsai oleh Bapak Gubernur Bali ketika itu, Drs. Dewa Made Berata di Bedugul, Bali.

Wadah yang dibentuk ini bukan untuk menjadikan kerukunan sebagai satu produk politik, namun memfasilitasi keanekaragaman yang ada di Bali agar memiliki satu wadah berkumpul secara rutin dan sama-sama berperan dalam berbagai tugas dan kewajiban dalam kehidupan beragama di Bali. Banyak keputusan dan kesatuan pandangan terbangun dalam kegiatan ini, perwakilan Islam, Hindu, Kristen, Katolik, Buddha senantiasa memaparkan betapa pentingnya kehidupan antar umat beragama ini saling bertemu, saling berkomunikasi, karena semua menyadari komunikasi adalah cara yang paling tepat dalam membangun keharmonisan antar umat beragama dimanapun berada.

Aneka perselisihan kerap muncul dalam sebuah komunitas berbeda agama, namun demikian manajemen komunikasi yang baik, tidak akan mengakibatkan perbedaan pandangan tersebut akan mengakibatkan perpecahan yang berujung pada konflik berkepanjangan. Dari pengamatan penulis dapat diambil beberapa penyelesaian masalah seperti masalah simbol-simbol keagamaan, masalah kuburan, masalah rumah ibadah dan yang lainnya. Makna kerukunan bukan berarti tidak ada ketegangan, perselisihan, dan adanya intrik, namun semua dilakukaa atas dasar kesadaran dan bukan arogansi dan kemarahan.

Dalam konteks lokal dan organisasi tradisional sesungguhnya memiliki dimensi

yang berbeda. Di desa Budakeling misalnya, warga subak dan warga yang berprofesi sebagai petani senantiasa berorganisasi kendati bentuknya modern. Mereka mengorganisir diri menjadi anggota “sekaa”, seperti misalnya *sekaa panen padi*, *sekaa alap nyuh* dan yang lainnya. Dalam wadah organisasi ini tidak nampak sekat-sekat perbedaan keyakinan termasuk didalamnya masalah agama. Profesi sebagai petani, penggarap sangat jauh dari hiruk pikuk tersebut, banyak yang beranggapan “lahir dan hidup mereka “*wantah amunian*.”Maksudnya mereka hidup sudah ada alur dan yang mengaturnya.

Secara umum kehidupan masyarakat Bali senantiasa dipenuhi dengan aktivitas adat budaya Bali yang erat kaitannya dengan agama Hindu. Agama Hindu memberikan spirit bagi berkembangnya adat dan budaya Bali tersebut. Dikatakan demikian karena konsep dasarnya Agama Hindu memiliki tiga kerangka dasar yaitu Tattwa, Etika dan Upacara yang dimaknai sebagai landasan Teologis, Landasan Estetika dan Landasan Ritual keagamaan. Lansan Ritual keagamaan di Bali melahirkan aneka macam kreatifitas berkesenian bagi warga masyarakatnya. Mulai dari aktivitas berkesenian di keluarga, balai banjar, bahkan pada lingkaran yang lebih besar adalah ke dunia international.

Aneka aktifitas penopang ritual keagamaan tersebut kemudian berkembang, karena tidak semata-mata untuk kepentingan ritual semata-mata, maka dipilahlah aktifitas berkesenian tersebut kedalam kesenian yang diperuntukkan untuk kepentingan sacral keagamaan; aktifitas kesenian yang

difungsikan untuk berkesenian dalam acara kemanusiaan. Serta kesenian yang murni dikreasikan untuk publish pada dunia entertainmen.

Inilah yang menjadi dasar terbangunnya banyak sekat tradisional berkesenian di Bali, disamping itu organisasi social yang ada di Bali tidak semata-mata untuk kepentingan agama, namun terdapat banyak sekaan yang bergeak dibidang pertanian, kelompok buruh juru panen dan yang lainnya. Masing-masing komunitas ini memiliki kesepakatan dan tradisi kelompok masing-masing yang sangat berjangka pendek dan tidak muluk-muluk sebagaimana layaknya wadah organisasi formal di masyarakat.

Dalam penelitian sebelumnya Suwindia, 2005 menemukan bahwa di desa Pemogan juga memiliki banyak sekat sebagaimana berikut ini:

Di bidang Kesenian, Desa Pemogan memiliki kelompok-kelompok kecil wadah berkesenian hampir di setiap Banjar Adat. Kelompok tersebut berkembang, dengan dimotori oleh orang tua ataupun anak-anak muda dalam satu wadah yang disebut Sekaa. Sekaa yang ada berupa Sekaa Pesantian, dan ada juga Sekaa tabuh/Gambelan yang selalu menyertai berbagai aktifitas perayaan upacara keagamaan baik aktivitas di Pura maupun dalam rangkaian upacara kematian. Bagi umat Islam Kapaon, mereka memiliki wadah kesenian yang disebut dengan Burdah, Qishasul anbiya' serta kesenian Rodat.

Dalam penelitian yang lainnya bahwa di Bali sudah terdapat beberapa bentuk organisasi sosial yang bergerak dalam beberapa bidang sebagaimana dipaparkan

oleh Wertheim, 1969 dalam *“Bali Further Studies in Life, Thought, and Ritual “It is applied in almost every sphere of activity, and the number of associations (sekaha) the Balinese form amongst themselves is beyond counting. There are sekahas formed with the sole object of organizing social gatherings, other sekahas for collecting and for investing savings”*.

Dalam pandangan Witerin tersebut bahwa komunitas yang bergerak dalam sector non formal tersebut sesungguhnya tidak saja dari komunitas yang beragama Hindu ini sangat jelas dikatakannya dalam focus yang dikatakan sebagai *“Religious Obligation of Sekahas subak Members”* :

“It has proved rather difficult to arrive at an arrangement acceptable also to Muslim sawah owners whose religion forbids their participation in the traditional Balinese religious activities. The non-Muslim majority insisted on a full participation in accordance with the provision that obligation implicit in subak association membership apply without distinction to all members. An agreement has now been reached excepting the Muslim from personal service in the temples, but requiring the payment by each Muslim of half the individual lvies collected to meet the cost of the festival and the maintenance of the temples”., 1936:29.

Dalam tradisi subak di Bali, subak juga dilengkapi dengan struktur yang bertugas mengatur dan mengelola lalulintas organisasinya di sawah. Ada yang ditugaskan sebagai Pekaseh atau pimpinan subaknya, ada yang ditugaskan sebagai penyarikan, sebagai juru tulis, da nada yang sebagai kasinoman atau orang kepercayaan yang

ditugaskan sebagai prajuru dalam menyebarluaskan informasi termasuk membantu pekaseh dalam segala urusan dengan anggotanya. Subak yang ada di desa Budakeling juga memiliki keanggotaan seperti itu, hanya saja, bagi sebagian orang tidak begitu melihat hal tersebut sebagai sebuah hal formal, melainkan urusan biasa dalam melaksanakan aktifitasnya di sawah.

Subak dalam pelaksanaannya di Bali adalah mendapat juga perhatian dari pemerintah daerah, dimana segala perbaikan saluran irigasinya senantiasa dibantu oleh kementerian pekerjaan umum, sehingga hampir diseluruh aliran sungai ada bantuan berupa aliran sungai yang dilengkapi dengan senderan batu kali yang dibuat dengan baik dicor dengan beton. Subak di desa-desa Bali, secara keseluruhan.

PENUTUP

Pada pembahasan sebelumnya telah penulis uraikan bahwa keberadaan komunitas Islam dan Hindu yang ada di Bali ternyata sangat khas jika dibandingkan dengan Komunitas Islam lainnya di daerah lain. Hal ini terlihat dari pola kekerabatan dan solidaritas yang terbangun adalah sebagai bentuk perilaku kerukunan antar dua entitas yang sudah terjadi sejak ratusan tahun dan turun temurun. Interaksi yang berkembang di sini, tidak saja pada batasan interaksi antar individu dan kelompok namun secara mendalam ternyata juga terjadi adanya interaksi budaya dengan sangat baik. Dihubungkan dengan semangat multi-kulturalisme dan juga semangat kerukunan antar umat beragama maka dapat dikatakan

Kampung Islam Kapaon, Desa Pemogan, Desa Pegayaman dan Budakeling memiliki satu pola yang barangkali dapat dibandingkan dengan daerah lainnya. Hal ini akan menjadi sangat menarik dan sentral ketika berbicara konteks kerukunan yang terbangun atas kesadaran dari bawah secara *button-up* dalam mengatasi berbagai permasalahan yang ada.

Kekhasan dari pola interaksi Islam dan Hindu tersebut dapat menawarkan bentuk toleransi secara intern dan juga ekstern dalam mensiasati bagaimana sesungguhnya kerukunan antar umat beragama terbangun. Adanya pola-pola kerjasama yang merupakan pengejawantahan dari semangat kebersamaan, ditambah lagi dengan adanya latar belakang kekerabatan, semakin menampakan kekhasannya. Banyak aktifitas keseharian warga Islam dan Hindu dalam hal ini terkait dengan masalah-masalah sosial kemasyarakatan senantiasa sangat tertata. Bahkan secara eksplisit diakui bahwa perkawinan antar warga yang beragama Islam dengan Hindu atau sebaliknya, disini bukan menjadi hal yang aneh. Kedua belah pihak saling memahami dan tidak saling memaksakan, demikian juga tidak ada perasaan bahwa salah satu kelompok umat beragama, merasa kehilangan umatnya karena menikah dengan umat yang beragama lain.

Bila dilihat dari pola-pola kerjasama antar kedua komunitas ini, dapat dikatakan bahwa dukungan Budaya Bali sangatlah besar. Adanya suasana "*menyamabraya*" sebagai landasan dari kedua belah pihak untuk saling berinteraksi. Semangat "*paras-paros*" ketika salah satu dengan yang lainnya

mengembangkan suasana saling pengertian, serta masih banyak lagi peran lain yang memberikan spirit dalam dialog dan kerjasama antar kedua komunitas Islam dan Hindu. Berlangsungnya proses relasi antar dua komunitas ini bisa disimak dari peradaban kehidupan Raja-Raja Bali empat hingga lima ratus tahun yang silam. Istilah "*juang-kejuang*" atau pernikahan antara warga Hindu dan Islam berlangsung dan berkembang sampai sekarang. Kekerabatan yang terbangun tampaknya dapat dijadikan perekat atau seperti apa yang dikatakan sebelumnya yaitu sebagai "*nat*" sehingga proses kerukunan antar umat tidak terbangun secara semu, namun memang tumbuh atas dasar kesadaran.

Dasar budaya, seni dan bahasa kekerabatan inilah yang menjadi dasar kuat adanya interaksi Islam dan Hindu di Bali. Budaya Bali sebagaimana diuraikan pada bagian sebelumnya, menjadi perekat adanya kerjasama interaksi dan rutinitas warga Desa. Praktik dialog yang berkembang juga dilandasi dengan falsafah Budaya Bali yang "*paras-paros*"; menganggap yang berbeda agama dan etnis lain sebagai "*nyame*" atau saudara. Demikian juga adanya spirit "*mebraya*" dengan selalu memandang orang lain sebagai bagian dari diri kita sehingga enggan bagi warga untuk saling mengesampingkan satu dengan yang lainnya.

DAFTAR RUKUN

Abd A'la. 2002. *Dialog Agama*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.

- Achdian, Andi. 1997. *1996: Tahun Kekerasan Potret Pelanggaran Ham di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia dan Indonesian Legal Aid Foundation.
- Aldwinckle, Russel F. 1982. *Religious Pluralism in Christian Perspective*. USA: Mercer University Press.
- Ali, Mursyid. 2000. *Studi Kasus Keagamaan Dan Kerusuhan Sosial: Profil Kerukunan Hidup Beragama*. Jakarta: Litbang Departemen Agama RI.
- Astra. 2004. *Revitalisasi Kearifan Lokal dalam Upaya Memperkokoh Jati Diri Bangsa*. Koleksi KITLV-Leiden.
- Basyir, Ahmad Azhar. 1985. *Hubungan Agama Dan Pancasila*. Yogyakarta: Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia.
- Berger, Peter. L. 1994. *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*. Jakarta: LP3ES.
- Budianto, Eka dan Dahler Franz, 2000. *Pijar Peradaban Manusia Denyut Harapan Evolusi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Budiwanti, Erni. 1995. *The Crescent Behind The Thousand Holy Temple: An Ethnographic Study of the Minirity Muslims of Pegayaman North Bali*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Cannolly, Peter. 1999. *Aneka Pendekatan Studi Agama*. Yogyakarta: LKiS.